

## URGENSI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN (DISIPLIN) MAHASISWA

Ihsan<sup>1\*</sup> dan Sri Yanti<sup>2</sup>

<sup>1 & 2</sup> STKIP Taman Siswa Bima, Kab. Bima, NTB, Indonesia

\* Email: [ihsan030482@gmail.com](mailto:ihsan030482@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 25 Jan 2024 Revised: 03 Mar 2024 Published: 30 Apr 2024  <b>Keywords:</b> <i>Scouting Education, National Character, Discipline</i>	<i>Scout education, implementation is adjusted to environmental conditions, the interests of the community or youth in certain areas and social society in Indonesia in general. This research aims to explore the role of Scout education in instilling character values in students. This research uses descriptive research methods using a population of 25 students. Data collection techniques use questionnaires and interviews, after which the data is analyzed using formulas, ranges, calculations and percentages. The results of the research show that there is a quite strong role of scouting education in forming national character (discipline) in students of the PGSD STKIP Taman Siswa Bima study program. Therefore, students must be involved in scouting activities to become individuals with national character with strong self-discipline.</i>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 25 Jan 2024 Direvisi: 03 Mar 2024 Dipublikasi: 30 April 2024  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Kepramukaan, Karakter Kebangsaan, Disiplin</i>	Gerakan Pramuka merupakan wadah dan upaya pembinaan generasi muda. Dalam menggunakan prinsip dasar pendidikan Pramuka, pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan, kepentingan masyarakat atau pemuda di daerah tertentu serta sosial masyarakat Indonesia pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali peranan pendidikan Pramuka dalam penanaman nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan populasi sebanyak 25 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara setelah itu data dianalisis menggunakan rumus, rentang, perhitungan, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan ada peran yang cukup kuat dari pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter kebangsaan (disiplin) pada mahasiswa prodi PGSD STKIP Taman Siswa Bima. Oleh karena itu, mahasiswa harus dilibatkan dalam kegiatan kepramukaan agar menjadi pribadi dengan karakter kebangsaan dengan disiplin diri yang kuat.

### PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan wadah dan upaya pembinaan generasi muda, generasi tersebut mencakup anak-anak dan dewasa muda berusia hingga 25 tahun (Purwasasmita, 2015). Pada hakekatnya dengan menggunakan prinsip dasar pendidikan Pramuka, pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan, kepentingan masyarakat atau generasi muda di berbagai wilayah dan perkembangan bangsa Indonesia dan masyarakat pada umumnya. Gerakan Pramuka dapat terus berlanjut sebagai wadah pembinaan generasi muda. Hal ini menjanjikan potensi pengembangan yang besar di masa depan. Hal ini tentunya berhasil dicapai oleh semua pihak dan mulai dikenal masyarakat di semua kalangan dan pemerintahan, termasuk Gerakan Pramuka di GBHN. Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya organisasi Kepanduan di Indonesia yang mempunyai berbagai jenis satuan dan merupakan wadah bagi untuk membina dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen (Bahtiar, 2018). Melalui proses pendidikan Kepanduan yang berbeda-beda ditujukan kepada generasi muda, semuanya hal ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya dasar manusia yang ada pada setiap anggota Gerakan Pramuka. Salah satu sumber daya yang terdapat pada generasi muda adalah potensi kepemimpinan yang terus dipupuk dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan pendidikan formal. Oleh karena itu, sebagai negara dengan generasi muda yang mampu menemukan sumber daya manusia yang ada pada setiap generasi mudanya, Indonesia mulai berupaya menata diri dan mempersiapkan pemimpin masa depan.

Pramuka mendidik dan membina generasi muda Indonesia mengembangkan spiritual, moral, rohani, emosi, sosial, intelektual dan jasmani untuk menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi pekerti dan berkepribadian luhur, serta seperti menjadi warga negara Republik Indonesia berjiwa Pancasila, setia dan taat pada negara Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan produktif, mempunyai kemampuan untuk berkembang secara mandiri dan ikut bertanggung jawab dalam pembangunan

bangsa dan negara, peduli terhadap manusia dan lingkungan alam, lokal, nasional dan internasional (Hero, 2021). Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sulistiawati & Nasution, 2022). Karena karakter merupakan tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sehingga terbentuk nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Gerakan Kepramukaan adalah singkatan dari gerakan kepaduan Praja Muda Karana (Sianturi, 2021). Gerakan pramuka didirikan untuk waktu yang tidak di tentukan dan ditetapkan dengan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 tanggal 20 Mei 1961, sebagai kelanjutan dan pembaharuan gerakan kepaduan nasional Indonesia (Hakim, 2019). Motto dari gerakan ini adalah: "SATYAKU KUDARMAKAN, DARMAKU KUBAKTIKAN" Kepramukaan pada hakekatnya adalah: (a) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang; (b) menyenangkan bagi anak dan pemuda dibawah tanggung jawab; (c) orang dewasa yang dilaksanakan diluar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga serta di alam terbuka; (d) Dengan menggunakan Prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Berdasarkan resolusi Konferensi Kepramukaan Sedunia tahun 1924 di kepenhagen, Denmark, maka kepramukaan mempunyai tiga sifat atau sistem khas (Himayati, 2020) yaitu: (a) Nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan, Kepramukaan disuatu sistem haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat dan bangsa; (b) Internasional, yang berarti bahwa organisasi kepramukaan di system mana di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan anatara sistem Pramuka dan sistem manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa; dan (c) Universal, yang berarti bahwa kepramukaan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Dengan landasan uraian diatas, maka Kepramuka mempunyai Fungsi sebagai: (a) Sebagai wadah pendidikan Nonformal; (b) Pengabdian bagi orang-orang dewasa; (c) Alat bagi masyarakat dan organisasi.

Jadi kegiatan Kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja dan bukan tujuan pendidikannya. Melalui pendidikan kepramukaan ini, diharapkan dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) angkatan 2021/2022. Karena pendidikan Kepramukaan merupakan proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasr kepramukaan dan metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukkan watak, ahlak, dan budi pekerti luhur. Sementara itu, kegiatan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Menurut Poerwadarminta (2006), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Selanjutnya menurut Efendi (2018) nilai karakter terbagi menjadi 4 yaitu: (a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan (religious); (b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, didiplin, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu); (c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sadar akan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis; (d) Nilai nasionalis (nasionalis dan menghargai keberagaman). Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran (Tohidi, 2017). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat atau kebiasaan (Poerwodarminta, 2006). Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Rosada, 2016). Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu

dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari uraian di atas, penulis menyatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, dan nilai nasionalis. Rhonda Byrne (dalam Muslich, 2022) menyatakan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran di dalamnya. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyatakan bahwa dengan memahami unsur pembentukan karakter tersebut maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (selfimage), dan kebiasaan (habit) yang unik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah mahasiswa sebanyak 25 orang (1 kelas). Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik pengumpulan data adalah membagikan angket respon dan wawancara pada mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan respon dan konfirmasi data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil angket dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa dari 25 orang diteliti 18 orang mahasiswa menyampaikan bahwa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan memberikan dampak yang cukup baik terhadap pembentukan karakter bagi mahasiswa, tetapi hal ini tidak bisa terjadi dalam waktu yang singkat minimal ada pengulangan kegiatan yang dapat membantu untuk terbentuknya karakter tersebut dengan kuat, dimana 7 orang mahasiswa lainnya menyampaikan bahwa kegiatan gerakan kepramukaan yang baru diikuti kurang dari 3 kali biasanya belum mampu membentuk karakter seperti yang diharapkan.

Gerakan Kepramukaan adalah singkatan dari gerakan kepaduan Praja Muda Karana. Gerakan pramuka didirikan untuk waktu yang tidak di tentukan dan ditetapkan dengan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 tanggal 20 Mei 1961, sebagai kelanjutan dan pembaharuan gerakan kepaduan nasional Indonesia. Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan di luar sekolah dan luar sekolah, tetapi melengkapi keduanya dan menggunakan prinsip dasar metode Kepramukaan yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan keadaan, kepentingan zaman serta perkembangan masyarakat Indonesia. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Sementara data terkait bagaimana peran pendidikan kepramukaan terhadap pembentukan karakter mahasiswa berbasis nilai religius, nilai budaya, berbasis lingkungan dan potensi diri memiliki peranan yang sangat kuat dimana semua mahasiswa dalam penelitian menyatakan setuju. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan data bahwa kegiatan kepramukaan dengan basis nilai religius, nilai budaya, berbasis lingkungan dan potensi diri mampu memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan diri, sehingga kegiatan ini selain dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa juga dapat membantu mahasiswa untuk mengenali diri, kemampuan diri, kelemahan diri serta mengembangkan diri melalui pendidikan karakter yang telah diikuti selama kegiatan kepramukaan. Semua mahasiswa dalam penelitian ini setuju dan sepakat bahwa kegiatan kepramukaan berbasis nilai religius, nilai budaya, berbasis lingkungan dan potensi diri dapat dengan cepat memberikan pengaruh terhadap karakter mahasiswa karena

adanya pengalaman langsung yang diperoleh selama kegiatan dilakukan yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan diri serta melakukan evaluasi diri terutama dalam hal disiplin. 15 orang mahasiswa menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai disiplin yang kurang akan mengalami peningkatan dalam kedisiplinannya selama kegiatan kepramukaan meskipun baru mengikuti 1 kali kegiatan, karena selama mengikuti kegiatan kepramukaan seseorang dituntut untuk disiplin mengikuti setiap tahap kegiatan, karena jika tidak disiplin dia akan mengalami masalah atau tertinggal dalam kegiatan tersebut.

Menurut Poerwadarminta (2006), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sri Sultan Hamengkubuwono (dalam Sarkonah & Tiarareja, 2015) peranan pendidikan pramuka yaitu untuk mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosio-intelektual, dan fisik yang kuat sehingga diperoleh generasi unggul yang berkontribusi besar bagi kemajuan bangsa. Peranan pendidikan kepramukaan merupakan wadah pembentukan karakter bagi kaum muda selaku bagian dari komponen bangsa yang sangat rentan terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada tata nilai dan budaya bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu disiplin pada mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima. Sehingga Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada setiap proses pelaksanaan kegiatan pramuka di manapun dan kapanpun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R. S. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kepramukaan*. UWKS Press: Surabaya.
- Efendi, A. (2018). Pendidik sebagai model dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 80-104.
- Hakim, U. H. (2019). Dinamika Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka Universitas Negeri Makassar (1978-2013). Yupa: *Historical Studies Journal*, 3(2), 59-68.
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Inpres Boru Kecamatan Wulanggiting Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 308-314.
- Himayati, H. (2020). *Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di MA NU HASYIM ASY'ARI 02 Kudus Tahun 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Poerwodarminta, W. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Purwasasmita, M. (2015). Penguatan PLS dalam membangun karakter bangsa melalui pembinaan pramuka di STKIP Siliwangi Bandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 14-25.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42-49.
- Sarkonah, U. S., & Tiarareja, T. (2015). *Wawasan Kepramukaan*. Depok: Arya Duta.
- Sianturi, R. M. R. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kepramukaan. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1).
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24-33.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14-27.